

DIWAN

JURNAL BAHASA DAN SAstra ARAB

الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية
Anwar T Lohor; Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah

Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim
Ahmad Rais TM

Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)
Isma Fauziyah, Budi Sujati

Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik
Irmamutiah

Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani
Hidayatun Ulfa

Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar
Andi Syarifah Witranayah Assaggaf

Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik
Chamdar Nur

DIWAN

JURNAL BAHASA DAN SASTRA ARAB

VOLUME 5 NO. 1 2019

EDITOR IN CHIEF

Firdaus, Alauddin State Islamic University

EXECUTIVE EDITOR

Barsihannor, Alauddin State Islamic University

MANAGING EDITOR

Khaerun Nisa Nur, Alauddin State Islamic University

EDITORS

Andi Miswar, Alauddin State Islamic University

Zaenal Abidin, Alauddin State Islamic University

Imran Anwar Kuba, Alauddin State Islamic University

Khaeruddin, Alauddin State Islamic University

Marwati, Alauddin State Islamic University

Anwar Abd. Rahman, Alauddin State Islamic University

Laely Yuliani Said, Alauddin State Islamic University

Chusnul Chatimah Asmad, Alauddin State Islamic University

Karmila Pare Allo, Alauddin State Islamic University

IT SUPPORT

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

LANGUAGE ADVISOR

Muh. Saleh Syamsuri, Alauddin State Islamic University

COVER DESIGNER

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

PUBLISHER

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa Sulawesi Selatan

Email: diwan@uin-alauddin.ac.id

Daftar Isi

Anwar T Lohor, Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah	1-18
<i>الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية</i>	
Ahmad Rais TM	19-35
<i>Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim</i>	
Isma Fauziyah, Budi Sujati	36-52
<i>Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)</i>	
Irmamutiah	53-64
<i>Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik</i>	
Hidayatun Ulfa	65-77
<i>Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani</i>	
Andi Syarifah Witraniyah Assaggaf	78-91
<i>Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar</i>	
Chamdar Nur	92-105
<i>Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik</i>	

RESISTENSI HEGEMONI PENGUASA MESIR *DALAM NOVEL MUDZAKARATI FII SIJNI AL NISA* (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)

Isma Fauziyah¹, Budi Sujati²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹isma.fauziyah4@gmail.com, ²2170120003@student.uinsgd.ac.id

Abstract

Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa's novel by Nawal El Sadawi tells the story of people's lives during Anwar Sadat's time in dominating Egypt. In the novel, Nawal as a writer tells of himself as the main character. The story of Nawal during her suffering was in prison without clear legal procedures. He was forcibly kidnapped from his home and taken to Barrages prison because of his honest writing about the situation during Anwar Sadat's reign. As a political prisoner, he is no more respected than a prisoner of murder, prostitutes, drugs, and so on to become an attraction in this explanation. The purpose of this study is to find out the resistance of the forming elements of hegemony and ideological formation in the novel and want to know how the ideological negotiations took place in the figures of Mudzakarati Fii novel Sijni Al-Nisa. The method used in this study is descriptive analytical method, the method is done by describing the facts first, then followed by analysis. This research is qualitative by using library data. The sampling technique used in this study was purposive sampling which is a deliberate sampling technique.

Keywords: Resistance; Hegemony; Ideology; Nawal

Abstrak

Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* karya Nawal El Sadawi mengkisahkan kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Anwar Sadat di Mesir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Resistensi elemen-elemen pembentuk hegemoni dan formasi ideologis dalam novel serta ingin mengetahui bagaimana negosiasi ideologis itu terjadi pada tokoh-tokoh novel *Mudzakarati Fii Sijni Al-Nisa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta terlebih dahulu, kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* diceritakan bahwa terjadi negosiasi ideologi antara Anwar Sadat atau yang menghegemoni (Dominan) dan Nawal (Sublatern) sebagai tokoh utama yang tertindas. Akhirnya tokoh Nawal memilih bernegosiasi ideologi dengan tokoh yang lain di dalam sel tahanan politik yang melahirkan ideologi yang baru melalui elemen solidaritas identitas yaitu demokrasi sosialis feminis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya lebih banyak memperhatikan hal-hal yang belum maksimal diungkapkan di dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya memotret secara umum peperangan ideologi dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*.

Kata kunci : Resistensi; Hegemoni; Ideologi; Nawal

Pengutipan: Fauziyah, Isma dan Budi Sujati. "Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir Dalam Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* (Kajian Hegemoni Gramsci)." *Diwan*, vol. 5 no. 1 (Juni 2019). <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i1.7956>

PENDAHULUAN

Dalam kesusastraan Indonesia, sastra mengalami politisasi sejak Orde Baru. Ada sejumlah bentuk sensor bagi sejumlah karya yang dianggap mengancam status quo atau adanya penghargaan bagi kesusastraan yang apolitis.¹ Dalam kesusastraan Mesir, karya sastra yang mengkritisi pemerintah salah satunya ialah novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* merupakan hasil pengamatan singkat Nawal El Sadawi tentang latar belakang perempuan-perempuan di penjara yang menjadi korban tatanan sistem negara yang rusak. Meneliti karya sastra di Mesir berarti meneliti hegemoni ataupun peristiwa yang ada di negara Mesir pada kekuasaan otonomi negara Mesir, dan kebijakan-kebijakan penguasa Mesir

Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* karya Nawal El Sadawi² mengkisahkan tokoh utama yang berperan penting dalam menentukan alur novel tersebut, tokoh utama tersebut mengalami penindasan dari rezim pemerintah Mesir kala itu. Di dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*, Nawal sebagai tokoh utama yang menjadi penentu alur, ia menjadi korban dari kekuasaan Anwar Sadat yang begitu dominasif dan otoriter. Keberaniannya untuk menolak hidup dalam kebohongan dan memulai hidup dalam kebenaran, ternyata mengandung resiko yang tidak kecil dalam konteks sosial politik seperti yang sedang berlaku di Mesir saat itu. Tidak hanya penguasa negara yang marah dan memenjarakannya, kalangan Islam fundamental juga menerornya sehingga rumahnya harus dijaga dan akhirnya ia memutuskan untuk hijrah ke Amerika Serikat untuk menyebarkan gagasannya.

Kalangan Islam konservatif dan fundamentalis marah karena ia menggempur benteng pertahanan utama mereka. Sebagaimana juga yang lain, Islam pada Mesir modern berada di bawah kontrol dan harus selalu melakukan tawar-menawar dengan pemerintah, hanya di wilayah kehidupan keluarga agama mempunyai kekuasaan penuh untuk menerapkan atau memaksakan kekuasaan dan pengaturannya.³

Di dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* selain menganalisis resistensi penulis melihat perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai formasi ideologis dan negosiasi ideologis pada tokoh-tokoh di dalam teks, karena tidak tajam rasanya bila sebuah penelitian sosiologi sastra yang memakai teori Hegemoni tidak menganalisis adanya formasi ideologis dan negosiasi ideologis untuk menghasilkan analisis dan kesimpulan yang berkualitas.⁴

¹Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 98.

²Nawal El Saadawi lahir di Kafr Tahlah, Mesir pada 27 Oktober 1931, ia seorang penulis, dokter, aktifis, dan psikiater feminis Mesir. Dia telah menulis banyak buku tentang masalah perempuan dalam Islam, memberikan perhatian khusus dalam praktek mutilasi alat kelamin perempuan di masyarakatnya. Dia digambarkan sebagai “Simone de Beauvoir dari Dunia Arab”. Lihat: <https://.Nawal El Saadawi.com>. diakses pada 1 Mei 2019 pukul 14:30 WIB.

³Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 59.

⁴Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 451.

Nawal menuangkan ideologinya sebagai aktivis feminis dan ia mengimplementasikan nilai-nilai feminis ke dalam karya sastra yang ia tulis. Maka tulisan ini meneliti resistensi setiap elemen-elemen yang mendasari terbentuknya teori hegemoni Gramsci melalui dominasi posisi yang tidak bersifat hegemonik melainkan dominasi yaitu penguasa yang otoriter, dan melihat deskripsi formasi ideologi Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* dengan formasi ideologi di dalam masyarakat. Serta menganalisis formasi ideologis dan negosiasi ideologis dalam setiap tokoh pada novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* karya Nawal El Sadawi.

Karena sesungguhnya tokoh-tokoh utama dalam sebuah novel merupakan elemen yang sangat penting dalam pengembangan alur cerita yang disuguhkan oleh Nawal dengan menyesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi pada masa pemerintahan ketika novel tersebut dibuat, dengan analisis yang tajam dari Nawal tentang kekuasaan yang dominan terhadap penguasa yang kotor juga terhadap kaum intelektual yang munafik yang menyembunyikan kebenaran.

Tulisan ini menjadikan *Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* karya Nawal El Sadawi sebagai teks yang menjadi objek penelitian yang didalamnya membahas resistensi kepada kekuasaan Sadat di dalam pola atau elemen-elemen pembangun kekuasaan hegemonik Mesir pada waktu itu. Dengan sekaligus menganalisis pola-pola yang membangun teori hegemonik kultural Antonio Gramsci tersebut serta melihat pula bentuk kinerja elemen-elemen hegemonik dalam masyarakat Mesir.⁵

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi Sosiologi Sastra, Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak.⁶ Sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.⁷ Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 331.

⁶Sapardi Djoko Damono, *Mengabdikan Soeharto dalam Cerita pendek*, (Jakarta: Koran Kompas Februari tahun 2002), 9.

⁷Gerge Ritzer, (Penj). Triwibowo BS, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 228.

PEMBAHASAN

Analisis pelegalan sebuah sistem subordinasi dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*

Ada beberapa bukti penerimaan atas subordinasi yang dilakukan oleh Presiden Mesir Anwar Sadat dan ada beberapa bukti bentuk-bentuk resistensi pada pemerintahan Anwar Sadat. Bukti penerimaan atas subordinasi yang dilakukan oleh Presiden Anwar Sadat terlihat pada saat Salah Bey yaitu polisi dinas rahasia yang tengah berkunjung kepada penjara Nawal dan perempuan-perempuan lainnya, ia menyatakan ketidaktahuannya atas alasan dan pelanggaran hukum yang dilanggar oleh Nawal. Ia hanya menunggu intruksi tanpa mempertanyakan apakah penguasa yang mempergunakan hukum yang telah dipakai itu benar ataupun bertindak tidak secara hukum.

“Kapanakah kejaksaan sosialis akan memulai penyidikan? Seorang wanita tanpa kerudung bertanya. Pejabat Dinas Rahasia mengangkat tangannya dalam isyarat tidak tahu, sambil mengatakan, hanya Tuhan yang tahu. Sebagaimana juga anda, kami tidak tahu apa-apa. Kami hanya menunggu intruksi dari atas”⁸

Di dalam teks di atas mengandung pula resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama, resistensi dalam skala kecil karena orang yang dikuasai tidak berdaya dan tidak bisa banyak berbuat lebih, di dalam teks di atas Nawal dan teman-temannya menanyakan secara kritis kepada Salah Bey yaitu pelaku pelegalan sistem subordinasi alasan mereka dipenjarakan. Ini bentuk resistensi kecil di dalam sebuah pelegalan.

Ketakutan yang dialami Shawisha menunjukkan bahwa adanya penerimaan subordinatif bahwa ia harus tunduk dan patuh. Pengakuan terhadap perbedaan derajat yang ditunjukkan oleh Shawisha terhadap tahanan politik merupakan wujud pengakuan Shawisha terhadap status sosialnya yang ter subordinasi. dia hanya bisa membicarakan kekesalan dan menerima takdir yang ia terima yaitu sebagai wanita miskin dari kalangan petani miskin. Sebagai golongan yang dikuasai, maka ia harus menunjukkan sikap pengakuannya dalam wujud operasional berupa penghormatan terhadap golongan yang menguasai. Sikap itu tercermin ketika ia sangat takut disalahkan dan dihukum oleh aparat kekuasaan.

“Shawisha melanjutkan seolah-olah tidak diputus pembicaraannya, kita semua miskin, semua petani miskin, dan itu bukan hal yang memalukan. Tak ada hal yang memalukan kecuali rasa malu itu sendiri. Fathiyah tertawa, tak ada yang memalukan, selain hukum tentang rasa malu”⁹

Selain fakta-fakta tekstual lain diatas masih banyak lagi bukti-bukti pelegalan sistem subordinasi yang ada dalam Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* diantaranya dialah sastrawan terkemuka di Kairo yang tidak disebutkan namanya dalam teks.

⁸Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 96

⁹Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 120.

Nawal mengakui kebenaran tetapi menuliskan dalam karya-karyanya kebohongan karena takut akan turun dari jabatan. Ketakutan dan rasa harus tunduk dan patuh kepada penguasa ialah bukti penerimaan subordinatif dari sastrawan terkemuka tersebut.

“Pada suatu hari aku bertanya kepada seorang sastrawan terkemuka yang bekerja pada Koran terkemuka Kairo, Al Ahram, mengapa anda mengatakan hal-hal tertentu kepadaku, namun menuliskan hal yang berlawanan dengan itu dalam Koran? Ia menjawab, jika Al Ahram memecatku, apakah anda menghidupi dan menyekolahkan anak-anakku? Takut akan watak budak, manusia jadi budak”¹⁰

Pengakuan terhadap ketidakkuasaan seorang sastrawan dan tak bisa menjalani jabatan di atas kebenaran itulah bukti nyata bahwa pelegalan sistem subordinasi oleh kekuasaan Anwar Sadat. Maka di sini masyarakat menyesuaikan karena takut akan konsekuensi logis yang akan menimpanya.

Analisis Aparatur Hegemoni dalam Teks

Terbukti bahwa teks dalam Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* menjelaskan ketika Presiden Anwar Sadat memenjarakan beberapa tahanan politik tanpa prosedur yang jelas, dan aparat hukum yang mengurus hal itu tidak bertanggung jawab dan tidak patuh pada hukum yang disepakati maka aparat hegemoni penguasa Mesir ialah aparat hukum pemerintah itu sendiri yang tidak mematuhi konstitusi tetapi hanya patuh pada Presiden Anwar Sadat.

Lalu aparat hegemoni selanjutnya yang ada dalam teks ialah kepala penjara yang memenjarakan tokoh utama Nawal dan teman-temannya yang ketika itu memberikan fasilitas yang lebih istimewa kepada sel tahanan politik, yang mengatakan bahwa sel tahanan politik ialah surganya penjara. Bukti bahwa ia termasuk dari aparat hegemonik ialah karena kepala penjaralah yang ikut andil dalam menjaga konsensus dan melegalkan sistem subordinasi tanpa mempertanyakan hukum yang benar dan yang salah.

“Kepala penjara mondar mandir di sekitar area, diikuti oleh barisannya. Ia menoleh ke dalam kamar kecil, Wah, Anda hidup dalam lingkungan mewah di sini. Anda punya kamar kecil. Kami selalu memperhatikan kesenangan kaum perempuan. Tak mungkin kami memperlakukan orang perempuan sebagaimana memperlakukan laki-laki”¹¹

Selain aparat-aparat di atas terdapat pula Aparatur hegemoni yang bertugas menjaga keberlangsungan sebuah kekuasaan lainnya dalam teks *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* ialah istri Sadat yang diduga menjadi salah satu penyebab mengapa Nawal dipenjara, istri Sadat tidak rela jika ada perempuan lain yang lebih cantik, pintar dan jauh lebih dekat dengan hati dan pikiran rakyat Mesir maka ia member perintah untuk memenjarakan Nawal. Ia diagungkan bukan karena prestasi pribadi tetapi karena ia istri sang penguasa dan sangat berpengaruh.

¹⁰Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 7.

¹¹Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 99.

“Aku tak ingat menulis apa-apa yang menyudutkannya secara pribadi. Akan tetapi, aku tak setuju ia dipanggil First Lady Mesir. Itu meniru-niru cara Amerika, dan aku menentang tiruan. Karena dengan demikian, fungsi istri atau istri penguasa ditempatkan di atas segala fungsi atau kedudukan”¹²

Ini salah satu bukti bahwa istri Sadat ialah salah satu bagian dari aparat hegemoni yang menjaga pelegalan konsensus penguasa Mesir pada waktu itu. Ia mempunyai otoritas tersendiri bagi Anwar Sadat.

Bukti-bukti aparat hegemonik yang lainnya adalah seorang dokter penjara yang sewenang-wenang memanfaatkan profesinya tanpa memperhatikan kesembuhan seorang tahanan, tetapi dokter penjara tersebut bertingkah bukan sebagai dokter melainkan sebagai polisi yang memberi minum obat kepada pasiennya dengan seenaknya.

“Bagaimana mungkin seorang dokter penjara menjadi alat kepolisian untuk menekan, menyakiti serta memotong bagian badan seorang tahanan? Bilamanakah ia memakai ilmu kedokteran serta pengoprasian sebagai pembalasan dendam atau hukuman? Bilamanakah ia menerima uang untuk izin orang sakit atau tidak mengizinkannya? Bilamanakah dokter penjara jadi lebih berbahaya dari pada algojo?”¹³

Nawal sebagai tokoh utama melihat ketidak benaran seorang dokter penjara yang menyelewengkan kekuasaannya dan tidak memperhatikan pasiennya, ia tahu itu karena ia juga seorang dokter. Inilah bukti bahwa seorang dokter penjara yaitu dokter Sabir Barsum ialah bagian dari aparat hegemonik yang mensubordinasi siapa saja yang di bawah kekuasaannya. Suatu hari ia sebagai dokter penjara memeriksa dan tidak jujur bahwa pasiennya mempunyai penyakit kudis tetapi ia mengatakan bahwa penjara itu bersih dan tidak terdapat penyakit dan penyakit-penyakit menular lainnya. Tetapi Nawal memeriksa bahwa itu benar-benar kudis dan bukan sekedar sakit gatal-gatal biasa, ia memikirkan bagaimana jadinya jika berita tersebut tersiar ke luar dan semua orang tahu bahwa penjara terinfeksi oleh penyakit kudis serta penyakit-penyakit menular lainnya.

Selanjutnya, dalam teks *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*, aparat hegemoni yang bertugas menjaga keberlangsungan kekuasaan selain yang disebutkan diatas adalah sebuah perangkat sosial yang bersifat abstrak bernama ketakutan. Ketakutan pada masyarakat menjadi alat paling manjur untuk mengendalikan konsensus-konsensus yang terbangun dalam kekuasaan hegemonik. Ketakutan pula yang mengendalikanarah pikiran masyarakat Mesir sehingga setiap orang akan turut terlibat menjatuhkan hukuman sosial pada setiap pelanggar konsensus. Salah satu ketakutan yang paling menonjol adalah ketakutan dijatuhi hukuman oleh sang penguasa Mesir.

¹²Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 143.

¹³Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 192.

Pemanfaatan ketakutan dalam teks *Mudzakaratii Fii Sijni Al Nisa* terlihat beberapa kali, segala sesuatu di negeri Mesir pada waktu itu dipegang oleh pemerintah dan dikendalikan olehnya secara langsung ataupun tidak langsung, berdasarkan undang-undang yang jelas ataupun tak nyata, berdasarkan adat, atau karena ketakutan mendalam yang telah lama merajalela, terhadap para penguasa.

“Pada suatu hari, aku bertanya kepada seorang sastrawan terkemuka yang bekerja pada Koran terkemuka Kairo, Al Ahram, Mengapa anda mengatakan hal-hal tertentu kepadaku, namun menuliskan hal yang berlawanan dengan itu dalam Koran? Ia menjawab, jika Al Ahram memecatku, apakah anda menghidupi dan menyekolahkan anak-anakku? Takut akan watak budak, manusia menjadi budak”¹⁴

Beberapa bukti ditemukan beberapa bentuk resistensi kepada aparatur hegemoni antara lain yang dilakukan tokoh utama di dalam penjara ia melakukan beberapa perlawanan-perlawanan dengan semampu ia sebagai sel tahanan politik. Ketika itu seisi sel tahanan politik yang dipimpin oleh tokoh utama menyudutkan Salah Bey dan menyuarakan protes atas alasan penahanan, menanyakan kapankah kejaksaan sosialis memulai penyelidikannya, dan menyuarakan ketidak layakan mereka di dalam penjara. Ia mengkritisi prosedur hukum yang telah ilanggar oleh aparatur pemerintah Sadat pada waktu itu. Perhatikan teks di bawah ini.

“Anda katakan tentang perempuan tak bersalah, tuan Saleh, sangat membingungkan bagi pikiran, maupun nalar. Apakah anda tak melihat bahwa kata-kata ini berlawanan dengan hukum? Anaikata perempuan tak bersalah ini dibebaskan dari penjara sesudah sebulan atau satu tahun lalu, siapakah akan mengganti kerugiannya setelah sekian hari dan malam dihabiskannya di penjara ini? Bagaimana mungkin anda mengatakan itu kepada kami begitu saja, lalu pergi saja, sambil tersenyum, dengan hati nurani tenang?”¹⁵

Civil Society, Elemen Bebas Yang Takluk dan Terkooptasi

Dalam pandangan Gramsci, *Civil Society* dilihat sebagai bagian dari superstruktur yang mewakili faktor aktif dan positif dari perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual, serta ekspresi politik dari hubungan-hubungan itu menjadi fokus analisa yang lebih daripada struktur.¹⁶ *Civil society* dijadikan sebagai tempat menyatukan keinginan-keinginan dari masyarakat secara merdeka dan bebas. Beberapa *Civil society* dapat digambarkan seperti perkumpulan pecinta burung, perkumpulan pecinta mobil kuno, persatuan remaja suatu kota, persatuan pemuda atas dasar ikatan tertentu, dan lain sebagainya.

¹⁴Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 7.

¹⁵Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 98.

¹⁶Nezar Patria, Andi Arif, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Editor Press, 2003), 135-136.

Menurut Gramsci hubungan sosial dan organisasi kecuali negara dengan watak koersifnya dinamakan masyarakat sipil atau *civil society*. Hubungan sosial yang membentuk masyarakat sipil berbeda dengan aparat-aparat yang membentuk negara. Masyarakat sipil adalah wadah perjuangan kelas dan perjuangan demokrasi kerakyatan. Jadi masyarakat sipil adalah wadah kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan suatu wadah di mana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah atau subordinat dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah *hegemony alternative* atau hegemoni tandingan.¹⁷

Dalam teks *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa civil society* tidak banyak disebutkan oleh penulis, kendati demikian, ada sebuah *civil society* yang muncul, yakni masyarakat yang tidak terlibat dan tidak dilibatkan dalam teks Nawal, tetapi mereka menyuarakan kebenaran, ini terjadi ketika Nawal dan teman-temannya satu sel mendengarkan berita di sebuah radio kecil yang mereka sembunyikan:

“Kegembiraan seorang tahanan di penjara karena mengetahui tidak terkucil sendiri, seluruh dunia mengikuti berita tentang kami yang tinggal di balik jeruji baja. Seluruh dunia dan di dalam negeri menyuarakan perlawanan dan protes”¹⁸

Dalam teks di atas selain seluruh dunia adalah *civil society* tetapi seluruh dunia yang dijelaskan di dalam teks telah melakukan resistensi. Teks tersebut memberitahukan kepada kita bahwa di dalam hegemoni penguasa Mesir telah melakukan resistensi dengan *civil society* cara memprotes kebijakan penguasa Mesir.

Krisis Hegemoni, Revolusi Pasif untuk Pengamanan Kekuasaan

Kekuasaan kelas pemimpin selalu bersifat dinamis. Peran para intelektual dalam sistem hegemonik membuat kepemimpinan suatu kelompok dapat menguat maupun melemah. Ketika kepemimpinan mulai melemah dan tidak dapat mengendalikan massa, maka situasi tersebut disebut juga sebagai “krisis hegemoni”. Krisis dapat bersumber pada kegagalan kelas dominan dalam memecahkan problem-problem mendasar masyarakat sehingga membuka ruang bagi kelas lainnya dalam masyarakat untuk melakukan penetrasi politik, dan memajukan sampai posisi hegemonik.¹⁹ Dalam teks *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* kepemimpinan yang dibangun penguasa Mesir sebenarnya mulai memasuki tahap krisis hegemoni. Kondisi krisis dapat diperlihatkan dari penentangan-penentangan yang muncul terhadap penguasa Mesir. Beberapa penentangan tidak dikisahkan oleh penulis pada teks tetapi akibat dari penentangan itulah yang dikisahkan dalam teks.

¹⁷George Ritzer, (Penj). Triwibowo BS, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 345.

¹⁸Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 166.

¹⁹Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 146.

“Sekonyong konyong Kami lihat dhuba membuka pintu, lalu masuk wilayah kami, terengah-engah kekurangan nafas. Wajahnya yang sawo matang berseri dengan sinar kemerah-merahan dan matanya seperti dua potong bara hidup. Ia berseru dengan suara terengah-engah, “sudah dengar beritanya?, berita apa?, Sadat ia ditembak”²⁰

Kutipan teks tersebut merupakan penggambaran situasi di mana Anwar Sadat ditembak mati oleh pemberontak, dengan bukti kematiannya. Meskipun tidak menggeser kekuasaan hegemonik, tetapi penembakan tersebut merupakan petunjuk bila kooptasi kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai mulai melemah.

Sejarah mencatat presiden Anwar Sadat ialah presiden ketiga di Mesir yang sangat berpengaruh dalam sejarah modern. Ia adalah presiden yang dilantik setelah presiden Gamal Abdul Nasser. Anwar Sadat bernasib tragis karena ia berhenti dari jabatan presidennya karena ditembak saat parade militer berlangsung. Penyebabnya diduga ia di tembak oleh sosok penting dalam *Ta'jim Jama'ah* Jihad Mesir.

Kebencian Khalid kepada Sadat telah dimulai sejak 1974, ketika Sadat mengubah arah kebijakan ekonomi Mesir peninggalan Gamal Abdul Nasser, yang sebelumnya antikapitalis menjadi terbuka kepada ekonomi liberal Barat.²¹ Tujuannya untuk mengundang masuk investasi asing ke negeri puncak peradaban itu. Kekacauan mulai terjadi ketika pada 1977, Sadat dengan sengaja membatalkan subsidi kepada rakyat miskin, terutama pada sektor pangan.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip non subsidi yang dianut pada sistem liberal. Bonus dan kenaikan gaji juga dibatalkan sepihak oleh Sadat. Sontak, penghapusan subsidi ini menimbulkan kemarahan rakyat yang berujung kepada revolusi dan menewaskan ratusan orang di Mesir. Demi mempertimbangkan kerusakan besar akibat pembakaran gedung-gedung dan fasilitas negara oleh rakyat yang murka, akhirnya Sadat menghentikan program penghapusan subsidi tersebut, situasi pun tidak dapat dikendalikan.²²

Namun, kedekatan Sadat kepada AS dan Israel semakin memperuncing jarak dirinya dengan para penentang imprealis Yahudi dan AS. Pada tahun 1981, puncak kekesalan mujahidin, orang yang berjuang demi membela agama kepada presiden Anwar Sadat tidak terbendung lagi dengan pengakuan Mesir terhadap kemerdekaan Negara Israel di atas tanah rakyat Palestina. Itulah yang membuat para ulama rabbani dan jihadist geram sehingga syeikh Umar Abdurrahman mengeluarkan fatwa mati terhadap Anwar Sadat. Di antara pihak-pihak yang membenci persekutuan Sadat dengan Israel adalah Abdussalam Faraj.

²⁰Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 313.

²¹Budi Sujati, *Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam*, (Palangkaraya: Jurnal Nalar, Vol. 2 No. 2, Desember 2018), 100.

²²Tim Riset dan Studi Islam Mesir, (Penj). Arif Munandar Riswanto, dkk, *Ensiklopedi Sejarah Islam II*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 321.

Letnan Khalid Al-Islambuli mengusulkan ide pembunuhan terhadap Anwar Sadat kepada Abdussalam Faraj.²³ Selain resistensi yang dilakukan penembak tersebut, perlawanan kekuasaan juga terlihat pada tokoh utama dengan tulisan-tulisannya ia jelas mampu menularkan gagasan-gagasannya kepada seluruh dunia dan ia tak terbatas. Ini adalah bentuk resistensi terefektif yang dilakukan tokoh utama dengan alat seadanya di dalam penjara ia masih mampu untuk menulis.

Analisis Formasi Ideologis dalam Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*

Formasi ideologi dapat ditelusuri melalui elemen material, kemudian dikaji lebih lanjut pada hal-hal yang berkaitan dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas identitas, dan elemen kebebasan. Keempat elemen tadi tidak harus muncul bersamaan. Elemen yang harus muncul adalah elemen material, yang berwujud sebagai aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian, cara hidup kolektif masyarakat, lembaga, serta organisasi tempat praktik sosial berlangsung. Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, latar yang mencakup tempat, waktu, dan sosial, serta peristiwa.

Dalam perspektif kajian ini, semua elemen tersebut merupakan representasi ideologi yang melekat pada setiap elemen tadi. Oleh karena itu, karya sastra disebut juga sebagai situs ideologi. Karena, teks sastra merupakan dialektika pemikiran pengarang itu sendiri yang dimunculkan melalui tokoh, latar, serta peristiwa. Akan tetapi, dalam fiksi populer tidak hanya sebagai wadah-wadah ideology, sebuah alat yang menyenangkan dan senantiasa berhasil mentransmisikan ideologi dominan dari industri-industri budaya kepada massa yang dikorbankan dan termanipulasi dan harus dibongkar.

Bertentangan dengan hal ini, mereka mengatakan bahwa fiksi populer merupakan suatu ruang spesifik, dengan ekonomi ideologisnya sendiri, yang menyediakan serangkaian wacana dan wacana tandingan yang berubah-ubah secara historis, kompleks, dan kontradiktif yang harus dihidupkan dalam kondisi pembacaan tertentu.²⁴

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* diketahui beberapa ideologi yang terdapat dalam teks tersebut yaitu kapitalisme, sosialisme, demokrasi, nasionalisme, otoritarianisme, fundamentalisme, feminisme, dan anarkisme. Ideologi-ideologi tersebut terdapat pada sejumlah teks tertentu yang masing-masing menunjukkan adanya pertarungan ideologi pada masing-masing tokohnya, tetapi kadang-kadang hanya dijumpai pada salah satu tokoh saja.

²³ Ahmad Baehaki, *Inkosistensi Anwar Sadat tentang Demokrasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2007), 58.

²⁴ L. Dedi Kristanto, *Menertawakan Kekuasaan Akal Budi dalam Sangkar Hegemoni: dalam Hegemoni Budaya*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 43.

Ideologi dominan di (masyarakat) dalam teks *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* ialah ideologi feminisme yang diwakili oleh tokoh utama Nawal dalam beberapa teksnya, ia menghegemoni para perempuan sel tahanan politik yang lain, ia dituakan sebagai pemimpin di sana walaupun ia kalah dengan hegemoni penguasa Mesir karena resistensi-resistensi yang dilakukannya tidak mampu melawan penguasa Mesir tetapi di banyak teks Hegemoni Femnismelah yang sangat muncul. Berikut bukti-bukti teks yang mengandung nilai-nilai feminisme di bawah ini:

“Kami berkumpul membentuk lingkaran, kepala saling berdekatan. Aku malah melihat Boduur dan Fauqiyah dalam lingkaran itu bersama kami. Kami berdiri berdempet-dempet, yang seorang bertumpu pada lengan yang lain. Masing-masing tangan mengangkat benda, mungkin kita berhasil mendobrak pintu.”²⁵

Analisis Negosiasi Ideologis Tokoh-Tokoh dalam Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*

Telah disinggung diatas mengenai maksud dari formasi ideologi maka demikian halnya novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*, dapat diklasifikasikan penyebaran ideologi yang melekat pada setiap tokoh. Tokoh utama dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* ialah Nawal (N), sedangkan tokoh-tokoh lainnya dapat dikelompokan sebagai berikut, Anwar Sadat (AS), Fauqiyah (FQ), Fathiyah (FT), Itidal (I), Farmawiyah (FR), dan Boduur (B).

Tokoh-tokoh tersebut berhubungan secara unik, yang satu ingin menghegemoni, yang satu meresistensi, yang satu lagi bernegosiasi. Semua peristiwa tersebut terjalin dalam bangunan konflik yang menarik dan relevan dengan pokok persoalan atau tema yang ingin dibicarakan dalam karya tersebut oleh pengarang. Setiap tokoh mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, sesuai dengan konsep pemikiran atau ideologi. Bagaimana ormasi ideologi masing-masing tokoh, berikut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Tokoh, Elemen Ideologi, dan Formasi Ideologi pada Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*

	Tokoh		
	AS	N	B
Kelompok Tokoh	Kelas Elit	Sublatern	Sublatern
Kategori Tokoh	Penguasa	Rakyat	Rakyat
Latar		Penjara	Penjara
Formasi Ideologi	Kapitalisme	Feminisme, Sosialisme	Jabariyah
Elemen Kesadaran	Otoritarianisme	Demokrasi persamaan Hak	Jabariyah, Fundamentalis
Elemen Identitas	Solidaritas Kepada sesama penguasa	Aktivis	-
Elemen Kebebasan		Hak Warga Negara	-

²⁵Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 337.

Tabel 2. Tokoh, Elemen Ideologi, dan Formasi Ideologi pada Novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*

	Tokoh FQ	FT	I
Kelompok Tokoh	Sublatern	Sublatern	Sublatern
Kategori Tokoh	Rakyat	Rakyat	Rakyat
Latar	Penjara	Penjara	Penjara
Formasi Ideologi	Nasionalisme	Anarkisme	Fundamentalisme
Elemen Kesadaran	Anti Demokrasi	-	-
Elemen Solidaritas	Aktivistis Perempuan	Kepada sesama	Kepada sesama
Elemen Identitas		sel tahanan politik	sel tahanan politik
Elemen kebebasan	-	-	-

Beberapa bukti dari teks yang membenarkan tabel di atas ialah melalui analisis elemen kematerial dan elemen kesadaran yaitu analisis teks yang mengandung pemikiran-pemikiran setiap tokoh yang ada di bawah ini, pertama Boduur di dalam teks diungkapkan sebagai seorang yang teguh atas gagasan-gagasannya, ia sangat teguh atas paradigma hidupnya dalam pandangan Boduur Tuhan berkuasa atas segala-galanya maka penulis menyimpulkan bahwa:

Ciri-ciri aliran Jabariyah salah satunya ialah bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan ikhtiar apapun, setiap perbuatannya baik yang jahat, buruk atau baik semata-mata Allah yang menentukan.²⁶ Maka Boduur mempunyai ideologi Jabariah. Karena ditelusuri dari elemen kesadarannya ia mempunyai cara pandang seperti yang ada dalam teks di bawah.

“Mereka mengadakan pembedaan antara wewenang dan tanggung jawab. Dalam pandangan Boduur, Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dan memiliki hegemoni luar biasa atas segala sesuatu dalam isi kehidupan, apakah baik atau buruk. Bersamaan waktu dengan itu Tuhan hanya bertanggung jawab atas yang baik, menurut pandangan Boduur, sedangkan setan adalah yang menanggung segala sesuatu yang jelek dan tidak adil di Dunia.”²⁷

Dengan menganalisis teks dan dibenturkan dengan teori yang relevan. Fauziyah berpendapat bahwa pemimpin tidak pernah salah, dan pemimpin selalu benar, tugas-tugasnya ialah memberikan ceramah memikul tanggung jawab atas kemenangan. Sedangkan di dalam teks yang kedua Fauziyah mempunyai gagasan bahwa tugas nasional berada di atas segala-galanya maka ideologinya ialah Nasionalisme.²⁸ Dengan begitu melalui elemen kesadaran dalam teks Fauziyah mempunyai ideologi nasionalisme.

“Fauziyah berpendapat bahwa seorang pemimpin tidak bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil seperti mencuci piring setelah makan. Harus ada pembantu yang menjaga agar pemimpin bisa makan, beristirahat setelah makan, lalu memberikan ceramah kepada massa. Ia membenarkan kepemimpinan sebagai seorang dewa.

²⁶ Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 123.

²⁷ Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 228.

²⁸ Bagus Taqwin, *Akar-Akar Ideologi*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2003), 45.

Dan dewa tak pernah salah, ia hanya memikul tanggung jawab atas kemenangan. Akan tetapi, kekalahan berasal dari ketiadaan kesadaran di kalangan massa.”²⁹

“Fauqiyah berteriak, Tuhan yang menjaga mereka Allah maha melihat. Ia meneruskan tanpa berhenti-henti. Allah maha melihat, namun anak-anak merupakan suatu masalah bagi tiap ibu. Dia terbelah antara kewajibannya terhadap anak-anaknya dan kewajibannya kepada bangsa. Menurut pendapatku, tugas nasional berada di atas segala-galanya.”³⁰

Itidal merupakan tokoh termuda di dalam sel tahanan politik, melalui elemen material penulis mengkategorikan I'tidal mempunyai keyakinan atas aurat yang mengharuskannya menutupi wajahnya dengan cadar, dan ia meyakinkannya karena ia mendengarkan seorang penceramah mengatakan bahwa wajahnya termasuk aurat dalam Al- Qur'an tetapi ia tidak langsung mengobservasi apakah itu benar atau tidak. Maka penulis menyimpulkan Itidal mempunyai ideologi Fundamentalisme.³¹

“Mengapa kamu memakai tutup cadar? Petugas itu bertanya. Karena Tuhan menyuruh saya demikian dalam kitabnya yang Mulia. Bagaimana kamu mengetahui itu? Kamu baca kitab Allah? Itidal berdiam diri sejenak. “saya tidak membacanya, tetapi mendengarnya melalui radio para tetangga dan saya mendengar syekh mengatakan bahwa Allah menyuruh semua perempuan menutupi wajah mereka.”³²

Analisis penulis, Fathiyah dikategorikan berideologi Anarkisme melalui elemen material, penyebab tokoh ini masuk penjara ialah membunuh suaminya karena suaminya telah memperkosa anak perempuannya. Dan ia tidak akan pernah menyesal akan perbuatannya terhadap suaminya. Bisa dikatakan ini bukti resistensi seorang istri terhadap budaya *patriarchal*.³³

“Aku tak seperti kalian, perempuan-perempuan kota teriak Fathiyah si pembunuh. Aku tak pernah merasa ada kecemburuan terhadap suami. Akulah yang pergi mencari istri baru baginya, yang akan memberinya anak laki-laki, dan membuatku melakukan tugas-tugas rumah serta pekerjaan di ladang. Andaikata aku melihatnya dengan perempuan lain mana pun aku tak akan membunuhnya, tapi dengan anak perempuanku, anak itu permata hatiku, sekeping hati dan jiwaku sendiri, tetapi suamiku... seorang suami, biar bagaimanapun, tetap asing...”³⁴

Selanjutnya tokoh yang satu ini adalah tokoh utama yang sangat menonjolkan beberapa ideologinya yaitu pertama Feminisme ia mengungkapkan dirinya sebagai seorang yang intelektual yang organik dan melakukan beberapa perlawanan dan nalar kritisnya atas budaya patriarki di dalam negara Mesir.

²⁹Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 208.

³⁰Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 208.

³¹Aman Saefudin, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. (Banten: Ruhama, 2013), 15.

³²Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 224.

³³Bagus Taqwin, *Akar-Akar Ideologi*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2003), 123.

³⁴Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 206.

Kita perhatikan teks dibawah ini ia mengatakan melalui elemen material dan kesadaran bahwa masih banyak perbudakan di dunia ini termasuk formasi struktur patriarki. Yang kedua yaitu Sosialisme, melalui nalar kritisnya perhatikan teks yang ada di bawah ini ia peduli terhadap hak warga Negara lainnya dan sangat menentang bentuk apapun tentang perbudakan.³⁵

“Kita tetap hidup di abad perbudakan. Sekalipun bentuknya berubah, dasar-dasarnya tetap sama. Perbudakan kini berdasarkan penyembunyian hak-hak serta keberadaan standar ganda. Demikianlah semenjak awal sejarah perbudakan, sejak formasi kelas-kelas serta formasi patriarkat, semenjak Adam dan Hawa menyembunyikan keadaan sesungguhnya terhadap umat manusia dan membenarkan kebenaran-kebenaran demikian menjadi semacam dosa, semenjak peristiwa apel terlarang dari pohon pengetahuan.”³⁶

Selanjutnya Nawal sebagai tokoh utama juga ia sangat menjunjung nilai-nilai demokrasi lihat teks di bawah ini ia sering bertanya pada dirinya penyebab Sadat memenjarakannya yaitu Nawal mengecam kebijakan-kebijakan yang otoriternya karena pada awalnya ia berjanji atas nilai-nilai demokrasi. Dan ini menjadi bukti bahwa Anwar Sadat sebagai presiden tidak mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi ia malah memenjarakan siapapun yang mengkritisnya dan itu sangat jauh dari nilai-nilai Demokrasi tetapi ia cenderung ke arah otoritarianisme.³⁷

“Aku sering ditanya apa sebabnya Sadat memenjarakanku. Dan aku mempunyai satu jawaban. Aku menuntut pemenuhan janji olehnya waktu ia bicara tentang demokrasi aku mulai menulis, mengecam kebijakan-kebijakan, lalu, tiba-tiba aku dipenjarakan. Tanggapanku mungkin kelihatan sebagai canda, namun merupakan kebenaran yang memantapkan kontradiksi yang terdapat antara kata dan perbuatan, kontradiksi yang memerintah dunia.”³⁸

Berdasarkan skema diatas, dapat digambarkan siapa yang menghegemoni dan siapa yang terhegemoni? Dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* diceritakan bahwa Anwar Sadat adalah seorang presiden yang otoriter, maka dengan menyebarkan ketakutan ia menghegemoni masyarakatnya dan menghukum siapapun yang menentangnya yaitu Nawal, ia tidak merealisasikan nilai-nilai demokrasi walaupun ia awalnya menjanjikan demokrasi.

Tarik menarik kepentingan antara seorang penguasa dan para tahanan politik dalam novel tersebut menandakan betapa jauhnya jarak anantara yang menguasai dan yang dikuasai dan hegemoni diperkuat oleh aparatatur hegemonik. Konflik ideologi ini akhirnya menciptakan kemungkinan-kemungkinan di sampingnya. Satu pihak apakah kalah tanpa syarat, atau menyerah dengan syarat? Hal inilah yang disebut dengan fase negosiasi ideologi dalam teori Hegemoni Gramsci. Berikut di bawah ini adalah skemanya:

³⁵Putnam Tong Rosemarie., *Feminist Thought*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 2.

³⁶Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 267.

³⁷Bagus Taqwin, *Akar-Akar Ideologi*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2003), 89.

³⁸Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 370.

Tabel 3. dialektika ideologi

Kelompok Dominan	Negosiasi
Kapitalisme, Otoritarianisme Militerisme	Kapitalisme dan Sosialisme Demokrasi dan otoritarianisme

Dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* diceritakan bahwa terjadi negosiasi ideologi antara Anwar Sadat atau yang menghegemoni (Dominan) dan Nawal (Sublatern) sebagai tokoh utama yang tertindas, misalnya Nawal secara gerakan perlawanan (Resistensi) gagal dalam menumbangkan sang penguasa dan ia malah ditindas dihukum dipenjara karena suara-suara kritisnya. Akhirnya tokoh Nawal memilih bernegosiasi ideologi dengan tokoh yang lain di dalam sel tahanan politik yang melahirkan ideologi yang baru melalui elemen solidaritas identitas yaitu demokrasi sosialis feminis.

Demikian analisis hegemoni Gramsci yang sangat sederhana ini, tentunya masih banyak sekali ruang-ruang ideologi yang harus dibongkar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya lebih banyak memperhatikan hal-hal yang belum maksimal diungkapkan di dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya memotret secara umum peperangan ideologi dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa*.

PENUTUP

Hasil Resistensi Hegemoni dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* karya Nawal El Saadawi dapat dijelaskan, walaupun tidak banyak bentuk-bentuk resistensi di dalam elemen-elemen pembangun hegemoni yang ditemukan penulis tetapi terdapat berbagai bentuknya yaitu bentuk resistensi. Perlawanan (resistensi) yang dilakukan oleh tokoh utama dan teman-temannya di sel tahanan politik ialah ketika ia melakukan banyak protes kepada aparaturnya di mana aparaturnya yaitu Polisi Dinas Rahasia, Kejaksaan Sosialis, Salah Bey, Kepala penjara, Dokter Penjara yang tidak bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Perlawanan (resistensi) yang dilakukan oleh tokoh utama dengan tulisan-tulisannya yang di dalamnya mengandung gagasan-gagasan kritis atas pemerintahan Anwar Sadat sebelum ia masuk penjara hingga tulisan setelah keluar dari penjara. Perlawanan (resistensi) yang dilakukan oleh sosok penting yaitu Khalid dari Ta'jim Jamaah Jihad Mesir saat ia sedang berparade Militer yang mengejutkan seluruh rakyat Mesir. Ia menembak mati Presiden pada waktu itu yaitu Anwar Sadat.

Kebencian Khalid kepada Sadat telah dimulai sejak 1974, ketika Sadat mengubah arah kebijakan ekonomi Mesir peninggalan Gamal Abdul Nasser, yang sebelumnya antikapitalis menjadi terbuka kepada ekonomi liberal Barat. Tujuannya untuk mengundang masuk investasi asing ke negeri puncak peradaban itu.

Kekacauan mulai terjadi ketika pada 1977, Sadat dengan sengaja membatalkan subsidi kepada rakyat miskin, terutama pada sektor pangan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip non subsidi yang dianut pada sistem liberal. Bonus dan kenaikan gaji juga dibatalkan sepihak oleh Sadat, penghapusan subsidi ini menimbulkan kemarahan rakyat yang berujung kepada revolusi dan menewaskan ratusan orang di Mesir. Demi mempertimbangkan kerusakan besar akibat pembakaran gedung-gedung dan fasilitas negara oleh rakyat yang murka, akhirnya Sadat menghentikan program penghapusan subsidi tersebut, situasi pun tidak dapat dikendalikan. Namun, kedekatan Sadat kepada AS dan Israel semakin memperuncing jarak dirinya dengan para penentang imperialis Yahudi dan AS. Pada tahun 1981, puncak kekesalan mujahidin, orang yang berjuang demi membela agama kepada presiden Anwar Sadat tidak terbendung lagi dengan pengakuan Mesir terhadap kemerdekaan Negara Israel di atas tanah rakyat Palestina. Itulah yang membuat para ulama rabbani dan jihadist geram sehingga syeikh Umar Abdurrahman mengeluarkan fatwa mati terhadap Anwar Sadat. Diantara pihak-pihak yang membenci persekutuan Sadat dengan Israel adalah Abdussalam Faraj. Letnan Khalid Al-Islambuli mengusulkan ide pembunuhan terhadap Anwar Sadat kepada Abdussalam Faraj.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki, Ahmad. *Inkonsistensi Anwar Sadat tentang Demokrasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2007.
- Djoko Damono, Sapardi. *Mengabdikan Soeharto dalam Cerita pendek*, Jakarta: Koran Kompas Februari, 2002.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- <https://.Nawal El Saadawi.com>. Diakses pada 1 Mei 2019 pukul 14:30 WIB
- Jones, Pip, Bradbury, Liza, Le Boutillier, Shaun.. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Kristanto, L. Dedi, *Menertawakan Kekuasaan Akal Budi dalam Sangkar Hegemoni: dalam Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Kutha Ratna, Nyoma, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Patria, Nezar, Arif, Andi, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Editor Press, 2003.
- Razak, Abdul. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ritzer, George, (Penj). BS, Triwibowo, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Saadawi, Nawal El, *Catatan dari Penjara Perempuan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Sujati, Budi, *Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam*, Palangkaraya: Jurnal Nalar, Vol. 2 No. 2, Desember, 2018.

Taqwin, Bagus, *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003

Tim Riset dan Studi Islam Mesir, (Penj). Munandar Riswanto, Arif, dkk., *Ensiklopedi Sejarah Islam II*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Tong Rosemarie, Putnam. *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.



ديوان
DIWAN JURNAL BAHASA DAN SAHBAH ARAB

ISSN Print: 2503-0647 | ISSN Online: 2598-6171
Jl.H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Sulawesi Selatan
Phone : 085299361313, 081242447410
Email : diwan@uin-alauddin.ac.id